

**Relevansi Kurikulum SMK Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun****Luthfiah¹, Mar'atus Solikhah², Lutfiyatut Tamamiyah³, Ginna Novarianti Dwi. P. P.⁴, Siti Ainul Kholifah⁵**STAI Kuningan¹, Politeknik Siber Cerdika Internasional^{2,5}, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon³, Universitas Kuningan⁴luthfiah@staiku.ac.id¹, maratussolikhah615@gmail.com², ovitamam@gmail.com³, ginnanovarianti@gmail.com⁴, nengiip30@gmail.com⁵**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Kata kunci:**Revelensi kurikulum,
Pendidikan perspektif,
Ibnu Khaldun

Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial. Secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat, termasuk orang tua, pendidikan dan lingkungan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kurikulum SMK Ibnu Khaldun sesuai dengan konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SMK Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang tinggi dengan konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. Pendidikan di SMK IB mencerminkan prinsip-prinsip Ibnu Khaldun dalam membentuk individu yang kompeten, beriman, dan mampu bersaing di dunia kerja modern. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan.

Keywords:Curriculum Revision,
Perspective Education,
Ibnu Khaldun**ABSTRACT**

Education is one of the social phenomena that significantly affects the growth and development of individuals and society, including parents, education, and the environment. The main purpose of this study was to identify the extent to which the curriculum of Ibn Khaldun's vocational school was based on the educational concept described by Ibn Khaldun. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The results show that the implementation of the curriculum at SMK Ibn Khaldun has high relevance to the concept of education perspective of Ibn Khaldun. Education at SMK IB reflects Ibn Khaldun's principles in forming individuals who are competent, faithful, and able to compete in the modern world of work. This study concludes that the curriculum at the time of Ibn

Khaldun was still limited to information and knowledge expressed by teachers or schools in the form of limited subjects or certain traditional books, which were studied by students at each stage of education.

*Author: Luthfiah

Email : luthfiah@staiku.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar suatu negara. itu memainkan peran penting dalam mencoba membuat kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial Secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat, termasuk orang tua, pendidikan dan lingkungan.

Kurikulum yang sesuai dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat membantu mengembangkan kompetensi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang tidak hanya akademis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam yang telah ada selama ini Sebuah praktik pendidikan, bukan ilmu dalam arti ilmiah Ini memiliki struktur diskusi dan metodologi penelitiannya sendiri. Lambatnya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam Itu terjadi tidak hanya di masa sekarang tetapi juga di masa lalu. Kondisi ilmu pendidikan Islam ini sangat diperlukan Segera diatasi dengan mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan kajian yang melibatkan pemikiran para intelektual muslim pada periode klasik, pertengahan modern (Rahman et al., 2021); (Sulfemi, 2019). Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh Pendidikan dan pemikir Islam terkenal yang menciptakan banyak karya dan gagasan serta kehadirannya dalam dunia ilmiah, Terutama sejarah dan filsafat, tentu ada hubungannya Pandangannya tentang pendidikan Islam, meskipun sebagian kecil Tidak begitu bagus (Kosim, 2015); (Hidayat, 2019).

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berbeda dengan Al-Ghazali, terutama mengenai tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat Tujuan pendidikan Islam adalah untuk Dapatkan rezeki (Azhari & Mustapa, 2021; Latifah et al., 2022); (Khumaidah & Hidayati, 2021).

Pengalamannya sebagai profesor Universitas Al-Azhar dibangun oleh khalifah dinasti Mu'iz Fatimiyah dan profesor universitas di Kairo, Mesir salmonella. Selama lebih dari 20 tahun, dia telah mengajar dan beliau berpikiran luas dan cerdas Konsep dan gagasan Ibnu Khaldun, khususnya mengenai Pendidikan anak masih realistis dan layak untuk dieksplorasi dan dieksplorasi. Maka dari itu penulis mencoba meneliti terkait Relevansi konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dengan Kurikulum yang diterapkan di SMK Ibnu Khaldun.

Penelitian yang dilakukan oleh Syibrans Mulasi et.al pada tahun 2023 tentang "Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun; Suatu Analisis Psikopedagogik" Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini bahwasanya penelaahan ditemukan bahwa hubungan sosial yang diperkenalkan dengan istilah

“ashabiyah” telah memberikan efek positif dalam kesuksesan Pendidikan di masyarakat, sebagaimana pandangannya bahwa tujuan dari Masyarakat adalah untuk mewariskan generasi kebudayaan kepada generasi berikutnya, maka perlu dibekali dengan konsep “ashabiyah” yang dapat membantu terciptanya kelompok sosial yang kuat dan mampu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, atas dasar hubungan ashabiyah inilah Pendidikan Islam akan lebih terformulasi dengan baik karena ikatan solidaritas itu turut melahirkan kedamaian dan menciptakan kekompakan antara sesama suku dan Masyarakat dan hubungan ashabiyah yang menurun dapat berdampak buruk terhadap kualitas Pendidikan agama dan karakter dalam masyarakat (Mulasi et al., 2023). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian yang diambil. Sementara perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian dan metode yang dilakukan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kurikulum SMK Ibnu Khaldun sesuai dengan konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun. Hal ini melibatkan analisis terhadap tujuan, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang dianut oleh kedua entitas tersebut. Manfaat dari penelitian ini agar dapat mengetahui sejauh mana kurikulum SMK Ibnu Khaldun sesuai dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat membantu dalam optimalisasi proses pendidikan di lembaga tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Ibnu Khaldun yang terletak di desa Panambangan Kabupaten Cirebon. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif (Abdussamad, 2022); (Wijaya, 2020). Penelitian berdasarkan studi kepustakaan seperti jurnal, artikel dan buku kurikulum sekolah. Dengan begitu, dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan dari sumber kepustakaan tersebut untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Penelitian tidak dilakukan melalui pengamatan lapangan tetapi meneliti dari berbagai teori para ahli yang relevan dari masalah yang akan diteliti. Kemudian Sebelum mengambil kesimpulan, data dianalisis terlebih dahulu dengan kedalaman analisis yang tinggi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan kedalaman analisis tinggi. Data yang diperoleh dari sumber kepustakaan dievaluasi, diinterpretasikan, dan dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

SMK Ibnu Khaldun merupakan salah satu sekolah pendatang baru di Cirebon yang beralamatkan di Desa Panambangan Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. Sekolah ini berdiri pada tahun 2020 yang mana berawal dari semangat untuk menciptakan dan mencetak generasi muslim yang memiliki kompetensi bukan hanya sekedar mengetahui atau memahami tetapi juga memiliki *skill* yang *expert*.

Berdasarkan semangat tersebut maka SMK Ibnu Khaldun atau yang memiliki *brand* di masyarakat SMK IB memiliki Visi “Sekolah pertama pencetak generasi muslim

digital di Jawa Barat pada tahun 2025". Untuk mencapai visi tersebut SMK IB menyusun Misi yaitu:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis IT
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, daya kreatif dan inovasi
3. Menanamkan nilai-nilai islam dan jiwa entrepreneurship
4. Sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan kompetensi dan peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik melalui lembaga kuliah career center
5. Menyelenggarakan proses pendidikan yang *link and match* dengan kebutuhan dunia usaha
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau menuju *green school*
7. Menyelenggarakan Sertifikasi Kompetensi Berstandar Nasional dan Internasional melalui *student career center*.

Tenaga pengajar di SMK IB terdiri dari praktisi dan pendidik, sehingga terciptalah suasana belajar yang *link and match*. Selain itu di SMK IB memiliki 10 Program Unggulan diantaranya:

1. *Camp Leadership*
2. Kunjungan Sosial
3. Melatih Kemandirian Siswa
4. Proyek Kemanusiaan
5. *Entrepreneurship*
6. Asistensi Mengajar
7. Magang Seminar
8. *Youtuber & Podcast*
9. Bacaan Literasi Desain Grafis & Videografi
10. Program sertifikasi profesi bidang jaringan & animasi

Selain 10 keunggulan diatas terdapat juga pembiasaan sholat duha dan membaca surat al-mulk setiap pagi sebelum memulai pembelajaran yang dilaksanakan terpusat di musolah sekolah. Dengan pembiasaan ini semakin terlihat indicator pencapaian untuk menciptakan *digital and entrepreneur moslem generation*.

Implementasi Kurikulum di SMK Ibnu Khaldun

Kurikulum di SMK Ibnu Khaldun merupakan kurikulum khas yang dirancang untuk menjadikan lulusannya memiliki kompetensi lebih juga menekankan pada pendidikan karakter. Kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan keterampilan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

SMK Ibnu Khaldun memiliki kebijakan kurikulum yang diimplementasikan berbasis kompetensi maka tersusunlah struktur kurikulum yang mengacu pada kompetensi dimana dalam satu hari siswa hanya mempelajari 1 mata pelajaran dan dalam satu minggu hanya mempelajari 3 pelajaran, jika jam pelajaran sudah selesai maka baru dilanjut pelajaran selanjutnya, namun sebelum melanjutkan ke mata pelajaran selanjutnya

siswa di uji, jika belum menguasai pelajaran tersebut aka nada bimbingan khusus dari guru yang bersangkutan.

Analisis Relevansi Kurikulum SMK Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Berdasarkan pemaparan implementasi di atas maka dapat analisis keterkaitan kurikulum SMK IB dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Manusia memiliki beberapa sifat yang sama dengan hewan. Akan tetapi, yang membedakannya adalah manusia dikaruniai akal dan pikiran, yang membantunya untuk menjalani kehidupan, mencari rezeki, saling menolong dengan sesamanya dalam rangka menjalani kehidupannya, yang berpedoman pada dasar-dasar kebaikan yang di bawa oleh para Nabi dan Rasul. Sebagaimana Ibnu Khaldun mengatakan:

“Manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup lainnya dalam hal sifatnya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun, manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuan berpikirnya. Dengan kemampuannya itu, manusia memperoleh petunjuk mendapatkan pekerjaan, bersosialisasi dengan sesama dalam rangka membentuk kerjasama serta menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa oleh para Nabi utusan Allah Swt sebagai bekal kehidupan di akhirat. Manusia tidak terlepas dari kegiatan berpikir.”

Bahkan proses berpikir lebih cepat apabila dibandingkan dengan kedipan mata. Melalui proses berpikir inilah akan tumbuh kesenangan terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Proses berpikir manusia sangat berhasrat untuk memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya. Manusia akan mencari orang yang memiliki ilmu yang dicarinya. Kemudian dia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil ilmu dari mereka. Berbagai ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktivitas pikiran insani. Sedangkan, manifestasi terpenting dari aktivitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, manusia selalu berusaha mengenali ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya, fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan dan industri yang mereka tekuni, sambil berusaha memperoleh ilmu pengetahuan baru, yang merupakan hasil aktivitas pikiran manusia. Dengan fitrahnya manusia mencari orang yang mungkin dapat membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ingin diketahuinya. Lalu dia menelaah dan mengkaji pengetahuan itu sehingga memilikinya, sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun memahaminya dan melekat dalam ingatannya. Berawal dari itu manusia dengan ilmu pengetahuannya akan menuju ke hakikat kebenaran.

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai salah satu bidang yang berkembang akibat eksistensi masyarakat, karena ia sangat urgen bagi kehidupan individu di dalamnya. Pertama-tama berkembang bidang sederhana yang dibutuhkan di dalam kehidupan, seperti pertanian, pembangunan dan lain sebagainya. Selanjutnya berkembang pula bidang pelengkap yang bersifat rangkap; seperti nyanyian, seni,

pendidikan dan ilmu lainnya (Amalia, 2023); (Putra, 2020); (Ismail & Fitria, 2023). 19 Gagasan di atas sebagaimana telah terdokumentasi di bawah ini:

“Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian. Keahlian berkembang mengikuti perkembangan kemajuan dan kemakmuran suatu wilayah. Keahlian adalah modal utama untuk memperoleh suatu profesi. Ketika profesi dalam masyarakat telah berkembang secara kompleks, maka diperlukan suatu pengajaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperoleh keahlian yang diperlukan oleh suatu profesi yang diinginkan.”

Manusia menekuni suatu keahlian, memahami dan mengulanginya sehingga terbentuklah suatu malakah (kompetensi). Ibnu Khaldun memandang bahwa malakah bersifat amaliah-fikriah. Malakah merupakan suatu perbuatan yang melekat secara mendalam dan diperoleh sewaktu menggunakan perbuatan itu dan mengulanginya berkali-kali sehingga menjadi melekat. Jadi, malakah dibutuhkan dalam pengajaran ilmu pengetahuan, karena pengajaran ilmu merupakan suatu keahlian. Ilmu dan pendidikan merupakan salah satu keahlian yang lahir di dalam masyarakat sebagai jalan untuk mendapatkan rezeki. Hal ini sesuai dengan visi di SMK Ibnu Khaldun yang berbasis kompetensi dimana dalam mempelajari satu ilmu yang terimplementasikan dalam pelaksanaan kurikulum dimana siswa dibimbing untuk memahami dan mengulanginya sampai dia *expert* dalam keilmuan tersebut.

Ibnu Khaldun menasehatkan agar tidak mengajarkan ilmu terlalu banyak kepada anak-anak, karena hal itu akan membahayakan kemajuan intelektual mereka, di samping melanggar kemampuan mereka. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan mereka merasa gagal dan melemahkan tekad mereka.

Ibnu Khaldun juga melanjutkan agar pengajaran bahasa Arab diberi perhatian yang besar serta pengajarannya dijadikan asas atas setiap ilmu. Akan tetapi, ia menjelaskan bahwa perhatian terhadap pengajaran ini hendaknya tidak dimaksudkan untuk memperdalam ilmu nahwu dan balaghah dalam bentuk teoritis, melainkan dimaksudkan untuk melatih pikiran peserta didik agar dapat mengekspresikan pikirannya dengan baik (Arifin, 2018). Dengan demikian, diharapkan agar terampil dan teliti di dalam menulis, sehingga dapat memahami apa yang ditulusnya sesuai dengan aslinya, sebagaimana dapat memahami apa yang dibacanya.

Selain itu Upaya untuk menguasai ilmu dan mengajarkannya merupakan suatu aktivitas intelektual alamiah didalam fitrah manusia dan merupakan suatu cara dalam mendapatkan penghidupan dan rezeki. Contohnya, guru adalah seorang yang memiliki malakah dan bekerja sebagai pengajar yang berhak mendapat rezeki. Dari keterangan di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa di balik memperoleh keahlian seperti itu terdapat lebih dari satu tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Selanjutnya kematangan ini akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Pikiran yang matang adalah alat kemajuan bagi perkembangan ilmu, profesi dan sistem sosial. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa menguasai ilmu dan keahlian, serta

terampil di dalam memahami dan menekuninya merupakan jalan untuk mendapatkan rezeki.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum sangat berkaitan dengan pandangannya tentang klasifikasi ilmu. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya serta mengukur kegunaannya bagi yang mempelajarinya (Nurandriani & Alghazal, 2022). Dengan klasifikasi itu, Ibnu Khaldun dapat merencanakan kurikulum yang sesuai, yang menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun membagi ilmu yang tersebar dalam masyarakat berbudaya hingga masa dia hidup kepada dua bagian besar, ilmu naqliyah dan aqliyah. pemikiran Ibnu Khaldun berorientasi kepada beberapa hal sebagai berikut:

1. Berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Orientasi ini tampak pula ketika dia menjelaskan bahwa “malakah” yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian keterampilan di dalam suatu industri tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas intelektual fisik di dalam satu waktu. Dengan demikian, pandangan Ibnu Khaldun sejalan persis dengan pandangan terakhir yang dicapai oleh teori pendidikan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan benar jika hal ini tidak terjadi
2. Kedua, orientasi kepada pengadaan keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Meskipun dia meletakkan agama pada tempat pertama ditinjau dari segi kegunaannya bagi peserta didik, karena membantunya untuk hidup dengan baik, namun dia juga meletakkan ilmu aqliyah pada tempat yang tidak kurang pentingnya dan mulianya dari ilmu agama. Hal ini disebabkan ilmu aqliyah dihasilkan oleh aktifitas akal sebagai karunia terbesar dari Allah Swt. Ibnu Khaldun tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya bagi peserta didik. Beliau tidak memperlakukannya sebagai aspek rohaniah saja sebagaimana dilakukan oleh para pemikir Islam lainnya sebelum dia, seperti al-Ghazali. Akan tetapi, beliau memandangnya sebagai ilmu yang penting bagi kehidupan manusia yang utama dan baik, yang akan sempurna dengan adanya istiqamah khalqiyah (kelurusan kejadian) dan pengaturan legal. Beliau tidak mengurangi hak ilmu aqliyah, bahkan meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama.
3. Orientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rezeki. Maka beliau memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu bekerja di dalam pekerjaan mengajar dengan maksud memperoleh rezeki.
4. Orientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup semua aspek berbagai ilmu pengetahuan, serta jauh dari spesialisasi sempit sambil memperdalam ilmu alat seperti ilmu bahasa dan ilmu mantiq. Orientasi kepada pengajaran yang umum, menyeluruh dan jauh dari spesialisasi ini sangat sejalan dengan pandangan modern mengenai pendidikan yang menghendaki peniadaan spesialisasi atau pendalaman di dalam satu aspek di antara ilmu-ilmu pengetahuan, terutama pada periode pertama dan proses pengajaran.

Ibnu Khaldun telah mengemukakan kritiknya terhadap berbagai kurikulum yang digunakan di dalam mengajar anak-anak pada masanya di setiap negara Masyriq dan Maghrib. Kemudian menjelaskan pengaruh kurikulum ini terhadap pembentukan anak-anak secara umum. Sebagai contoh, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa memulai studi kesusastraan dan syair, mendahulukannya atas ilmu-ilmu yang lain, dan memberikan perhatian yang penuh kepada kedua-duanya sebagaimana terjadi di Andalusia akan membuat para pelajar maju di bidang bahasa dan sastra, tapi mengabaikan ilmu-ilmu lain. Ibnu Khaldun menerangkan bahwa sia-sia apabila kita mengajarkan mantiq kepada anak-anak kecil agar mereka terbiasa berpikir secara benar. Mantiq tidak lain adalah gambaran dari “kegoncangan pikiran” dan cara mengurangi malakah berfikir ini adalah tidak dapat dipahami anak kecil (Maragustam, 2017).

Kemudian di SMK Ibnu Khaldun juga sudah mulai menerapkan magang, sehingga siswa untuk menguasai kompetensi jaringan dan animasi diberikan kesempatan dibimbing langsung oleh tutor Ketika berkunjung ke perusahaannya, karena sampai saat ini terhitung ada 7 perusahaan yang bekerjasama dengan SMK Ibnu Khaldun, hal ini membuktikan bahwa ada relevansi antara kurikulum di SMK IB dengan konsep Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun, beliau berpendapat agar melakukan kunjungan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini peserta didik akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung. Hal itu itu berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengalaman indrawinya. Begitu pentingnya metode ini bagi peserta didik untuk mendapatkan ilmu secara real sehingga beliau sampai mengemukakan: *“Sesungguhnya bertemu langsung dengan orang yang berkompeten di bidang ilmu tertentu dan bayak guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang dipakai. Sehingga pelajar mampu membedakan antara istilah dalam ilmu yang sedang dipelajari. Hal demikian akan menguatkan nalurinya dengan cara bertemu langsung dengan para guru”*. Dengan kata lain, kurikulum harus mampu membentuk individu yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dengan masyarakat guna menjaga keberlangsungan kehidupan bermasyarakat sebagai bagian kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa.

Dengan demikian, pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik: berpusat pada peserta didik, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir peserta didik dan dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada masa Ibnu Khaldun, kurikulum pendidikan masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran terbatas atau kitab-kitab tradisional tertentu, yang dipelajari oleh murid pada setiap tahap pendidikan. Kurikulum ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, yang mencakup peningkatan pemikiran, kemasyarakatan, aspek kerohanian, dan jasmani, serta fragmatis. Konsep kurikulum Ibnu Khaldun mencakup tiga aspek, yakni alat bantu pemahaman, mata kuliah pendukung memahami Islam, dan inti ajaran Islam. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap materi pendidikan mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah) dan ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah). Dengan demikian, orientasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun menekankan pentingnya Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber utama pengetahuan. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun masih relevan, terutama dalam konteks model pendidikan di SMP Unismuh Makassar, yang menekankan hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik serta penerapan nilai-nilai edukatif. Pendekatan ini memperhatikan tingkatan dan kemampuan berpikir peserta didik serta menanamkan nilai pembiasaan dan pengulangan dalam proses pembelajaran, yang hingga saat ini masih tetap relevan.

Bibliography

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Amalia, S. R. (2023). *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Ircisod.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 4(2), 271–278.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1).
- Ismail, N., & Fitria, N. (2023). Pendidikan Metode Pembelajaran Prespektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).
- Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Latifah, A., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 37–57.
- Maragustam, H. (2017). *Genealogi Dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Kitab Al-Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)*.
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 207–219.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36.
- Putra, D. H. (2020). Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun. *Manthiq*, 3(2).
- Rahman, A., Nurhadi, S. P. I., Sy, S. E., & Sh, M. S. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*.

Luthfiah, Mar'atus Solikhah, Lutfiyatut Tamamiyah, Ginna Novarianti D.P.P., Siti Ainul Kholifah

Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



© 2023 by the authors. It was submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).